

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu bentuk kemajuan dalam pelayanan kesehatan di bidang pembedahan dan anestesi adalah *Outpatient Surgery* atau *Ambulatory Surgery*. Di Indonesia pelayanan ini dikenal dengan istilah Operasi Rawat Jalan atau Pelayanan Rawat Sehari atau *One Day Surgery* (ODS) atau *One Day Care* (ODC). Pelayanan rawat sehari merupakan pelayanan pasien untuk observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medik, dan atau upaya pelayanan kesehatan lain yang memerlukan perawatan kurang dari 24 jam. ODS merupakan layanan tindakan operasi dengan lama perawatan 24 jam, kemudian pasien dapat dipulangkan setelah kondisi stabil (Walujo dkk, 2020). Pelayanan ODS sudah diterapkan di banyak rumah sakit di seluruh dunia. Data di Amerika Serikat pasien ODS telah mengalami peningkatan lebih dari 100% sejak tahun 1990 dan semakin mengalami peningkatan di seluruh dunia karena memiliki banyak kelebihan (Vadivelu dkk, 2016).

Tindakan ODS dinilai lebih ramah dalam biaya perawatan karena lebih menghemat waktu dan pasien tidak perlu melakukan rawat inap, serta mengurangi terpaparnya infeksi nosokomial dari rumah sakit. Kelebihan lainnya adalah kenyamanan pasien dalam masa pemulihan pasca operasi karena ODS menggunakan minimal anestesi dengan keamanan, kenyamanan, dan pemulihan yang lebih cepat, sehingga pasien dapat beraktifitas kembali seperti sedia kala. Demi mendukung hal tersebut, maka diperlukan evaluasi secara menyeluruh baik sebelum operasi (*pre-operative*) ataupun sesudah operasi (*post-operative*). Pada *post operative* management nyeri menjadi hal yang paling diperhatikan saat pelayanan ODS (Sinardja, 2019).

Nyeri menjadi komplikasi paling umum yang ditunjukkan setelah tindakan ODS. Di antara pasien ODS yang dipulangkan, sebanyak 30% - 40% menderita nyeri sedang hingga berat selama 48 jam pertama operasi. Hasil yang serupa juga ditunjukkan pada survey di Swedia, dimana pasien yang

menjalani laparoskopi kolesistektomi sebanyak 65% pasien mengalami nyeri sedang dan 25% mengalami nyeri berat, pada prosedur ginekologi laparoskopi hanya 60% pasien yang mendapatkan pereda nyeri yang memuaskan, dan pada operasi katarak pasien menunjukkan rasa sakit yang signifikan (Jafra dan Mitra, 2018).

Menurut data *post-operative nausea and vomiting* (PONV) nyeri pasca operasi yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan ketidaknyamanan yang ekstrem dimasa pemulihan seperti kurangnya tidur, mual dan muntah, pusing, obstruktif pencernaan dan saluran kemih, sehingga bisa menyebabkan keterlambatan pemulangan pasien, dan lebih parahnya pasien diharuskan rawat inap, dan tidak lagi menjadi pasien bedah sehari (Sinardja, 2019). Analgesik menjadi prioritas utama dalam manajemen nyeri pasca ODS. Pemberian analgesik tunggal maupun analgesik kombinasi secara optimal dengan profil efek samping yang rendah secara bertahap dapat mengurangi perasaan tidak nyaman akibat nyeri pasca operasi.

Pada umumnya penanganan nyeri menggunakan analgesik seperti golongan opioid, dan NSAID (*Non-Steroid Anti Inflammantory Drugs*). Penanganan nyeri akut yang ringan dapat dilakukan dengan pemberian NSAID, pada nyeri akut sedang menggunakan NSAID dan opioid lemah. Untuk nyeri yang berat menggunakan opioid kuat seperti morfin dan dikombinasi dengan NSAID (Macintyre, 2010). Dari data yang dihimpun analgesik oral pilihan utama dalam penanganan nyeri pasca operasi adalah 42% Parasetamol, 31% Metamizol dan 23% Tramadol. Namun, Metamizol dan Parasetamol memberikan analgesia yang baik pada 70% dan 60% pasien, dengan insiden efek samping yang rendah, sedangkan Tramadol masih sering dikaitkan dengan efek samping mual dan muntah (Rawal, 2001).

Pemberian analgesik oral dengan minimal efek samping harus menjadi prioritas untuk kualitas perbaikan program ODS. Efektifitas pemberian analgesik oral yang tepat dengan minimal resiko efek samping akan mempercepat pemulihan, sehingga akan meningkatkan kenyamanan pasien dan derajat kepuasan pasien pada pelayanan ODS.

Menurut Pangerapan dkk (2018) kepuasan pasien adalah hasil penilaian dari pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan membandingkan apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan pelayanan kesehatan yang diterima disuatu tatanan kesehatan rumah sakit. Sedangkan ketidakpuasan akan timbul apabila hasil (*outcome*) tidak memenuhi harapan pasien. Oleh karena itu, kerasionalan peresepan analgesik oral sangatlah penting karena akan berdampak pada kepuasan pasien dan keberhasilan pelayanan ODS.

RS Muhammadiyah Lamongan adalah RS Tipe B yang terdaftar dengan standart pelayanan akreditasi Paripurna dan juga mendapat penghargaan sebagai Rumah Sakit Syari'ah oleh DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia). Dalam operasionalnya, RS Muhammadiyah Lamongan telah memberikan pelayanan ODS di beberapa Klinik Spesialis. Yang menempati urutan tertinggi dalam pelayanan ODS di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan adalah pasien-pasien yang berasal dari Klinik Mata, Klinik Obsetry Gynekology, dan Klinik Urologi.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di RS Muhammadiyah Lamongan didapatkan hasil bahwa terkadang keluhan nyeri masih dirasakan oleh pasien yang telah diberikan terapi analgesik. Beberapa pasien bahkan menambahkan frekuensi aturan minum dan mengganti jenis analgesik dengan analgesik lain yang dirasa lebih efektif. Jumlah obat analgesik yang diberikan juga dinilai masih kurang dalam meringankan rasa nyeri. Berdasarkan observasi tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap profil peresepan analgesik oral pada pasien ODS di RS Muhammadiyah Lamongan karena manajemen nyeri pasca ODS yang bila tidak ditangani dengan tepat akan berimbas langsung terhadap kepuasan pelayanan dan kesembuhan pasien pada masa pemulihan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu:

Bagaimana profil peresepan analgesik oral pada pasien ODS di RS Muhammadiyah Lamongan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian yaitu:

Untuk mengetahui profil persepan analgesik oral pada pasien ODS di RS Muhammadiyah Lamongan

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Bagi Pendidikan
 - a. Sebagai sumber ilmu pengetahuan terkait analgesik oral ODS
 - b. Dapat menjadi bahan acuan atau minimal sebagai pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama
- 2) Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengabdikan diri dan mengembangkan diri pada dunia kesehatan pada khususnya di bidang farmasi.
 - b. Memberikan sebuah pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan lapangan di bidang kesehatan sesuai dengan pustaka yang didapatkan di materi kuliah.
- 3) Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu data tentang profil persepan analgesik oral pada pasien ODS di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.